

Pandangan Dunia Tragis Generasi Revolusioner Dalam Novel Jawaizu Lil Abthal Karya Ahmad ‘Auni: Strukturalisme Genetik

Muhamad Rian Nuryana* , Yani Heryani, Khomisah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 1225020102@student.uinsgd.ac.id* , yaniheryani@uinsgd.ac.id,
khomisah@uinsgd.ac.id

Keywords:

*tragic worldview, genetic
structuralism, Arabic novel,
Egyptian Revolution, Lucien
Goldmann*

Abstract

This study examines the tragic worldview (vision tragique du monde) of the revolutionary generation as represented in Ahmad ‘Auni’s novel Jawaizu Lil Abthal (2019). Two research questions are addressed: first, how the tragic worldview is represented within the novel’s narrative structure; and second, how structural homology exists between that tragic worldview and the sociopolitical conditions of Egyptian society following the January 25, 2011 Revolution. This study employs a sociology of literature approach through Lucien Goldmann’s genetic structuralism framework with a qualitative-descriptive method and dialectical analysis technique. The analytical focus is confined to the tragic worldview dimension, comprising four characteristics: inauthenticity, mediocrity, fragmentation, and degradation. Data were collected through library research, with the novel as the primary data source. The findings reveal that all four characteristics are systematically manifested through 34 data points across the novel’s narrative elements. The identified structural homology demonstrates that Rami’s inauthenticity corresponds to the ideological disorientation of Egyptian youth who participated in the revolution without mature commitment; mediocrity corresponds to the failure of substantive change in the post-Mubarak era; fragmentation corresponds to the disintegration of the opposition movement into mutually conflicting factions; and degradation corresponds to the restoration of authoritarianism that systematically punished activists and betrayed revolutionary values.

Kata Kunci:

*pandangan dunia tragis,
strukturalisme genetik, novel
Arab, Revolusi Mesir, Lucien
Goldmann*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pandangan tragis mengenai dunia (vision tragique du monde) generasi revolusioner dalam novel Jawaizu Lil Abthal (2019) karya Ahmad ‘Auni. Dua rumusan masalah diajukan: pertama, bagaimana pandangan tragis mengenai dunia direpresentasikan dalam struktur naratif novel; dan kedua, bagaimana homologi struktural antara pandangan tragis tersebut dengan kondisi sosial-politik masyarakat Mesir pasca-Revolusi 25 Januari 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan kerangka teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan metode deskriptif-analitik kualitatif dengan teknik analisis dialektika. Fokus kajian dibatasi pada dimensi pandangan tragis mengenai dunia yang mencakup empat karakteristik: inauthenticity, mediocrity, fragmentasi, dan degradasi. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan novel sebagai sumber data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat

karakteristik pandangan tragis tersebut termanifestasi secara sistematis melalui 34 data yang tersebar dalam elemen-elemen naratif novel meliputi plot, tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan tema. Adapun homologi struktural yang ditemukan menunjukkan bahwa inauthenticity tokoh Rami berkorespondensi dengan disorientasi ideologis generasi muda Mesir yang berpartisipasi dalam revolusi tanpa landasan komitmen yang matang; mediocrity berkorespondensi dengan kegagalan perubahan substantif pasca-rezim Mubarak; fragmentasi berkorespondensi dengan disintegrasi gerakan oposisi ke dalam faksi-faksi yang saling bertentangan; dan degradasi berkorespondensi dengan restorasi otoritarianisme yang secara sistematis menghukum para aktivis dan mengkhianati nilai-nilai revolusioner.

PENDAHULUAN

Sastra Arab kontemporer mengalami transformasi signifikan dalam merespons dinamika sosial-politik yang melanda Jazirah Arab, khususnya pascaperistiwa Revolusi Arab atau Arab Spring tahun 2011. Gelombang revolusi yang menyapu Tunisia, Mesir, Libya, Yaman, Suriah, dan negara-negara Arab lainnya tidak hanya mengubah lanskap politik, tetapi juga melahirkan generasi baru dengan pandangan dunia yang berbeda (Anderson, 2011). Novel sebagai salah satu genre sastra yang paling responsif terhadap perubahan sosial telah menjadi medium penting untuk mengekspresikan aspirasi, kekecewaan, dan tragedi yang dialami oleh generasi revolusioner (Faruk, 2016). Dalam konteks ini, karya sastra tidak lagi sekadar representasi estetis, melainkan menjadi ruang dialektis antara kesadaran kolektif masyarakat dengan struktur sosial-ekonomi yang melingkupinya (Arvi et al. 2025; Judijanto 2026; Nakti et al. 2025).

Novel Jawaizu Lil Abthal karya Ahmad ‘Auni yang diterbitkan tahun 2019 merupakan salah satu karya signifikan yang lahir dari rahim Revolusi 25 Januari 2011 di Mesir. Novel ini menarasikan perjalanan seorang pemuda bernama Rami yang terlibat dalam gelombang protes menuntut reformasi politik dan keadilan sosial, namun kemudian harus berhadapan dengan kenyataan pahit berupa represi, pengkhianatan, dan kegagalan cita-cita revolusi. Generasi revolusioner yang digambarkan dalam novel ini mengalami kondisi tragis, mereka yang berani mempertaruhkan nyawa demi perubahan justru berhadapan dengan sistem yang korup dan elite politik yang mengkhianati semangat revolusi (Auni, 2019). Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana kesadaran kolektif generasi revolusioner terepresentasi dalam struktur naratif karya sastra, serta bagaimana relasi dialektis antara teks sastra dengan realitas sosial-historis dapat diungkapkan (Hudayat 2025; Salam 2016; Taum 2020).

Kondisi tragis yang dialami generasi revolusioner dapat dipahami melalui konsep pandangan dunia tragis (*vision tragique du monde*) yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Menurut Goldmann (1964), pandangan dunia tragis muncul ketika subjek kolektif mengalami ketidaksesuaian mendasar antara nilai-nilai autentik yang mereka anut dengan realitas sosial yang degradatif (Goldmann, 1964). Dalam teori strukturalisme genetiknya, Goldmann menekankan bahwa karya sastra besar selalu merepresentasikan pandangan dunia dari kelompok sosial tertentu, yang terbentuk melalui dialektika antara infrastruktur ekonomi dengan superstruktur ideologi (Ratna, 2013). Berbeda dengan strukturalisme klasik yang

cenderung formalistik, strukturalisme genetik menekankan pentingnya memahami genesis atau asal-usul struktur makna dalam karya sastra melalui analisis terhadap pandangan dunia kelompok sosial yang merepresentasikannya (Endraswara, 2013).

Pandangan dunia tragis menurut Goldmann (2013) memiliki tiga dimensi utama: (1) pandangan mengenai Tuhan yang hadir namun tersembunyi (*The Hidden God*); (2) pandangan mengenai dunia yang paradoks; dan (3) pandangan mengenai manusia tragis yang menuntut nilai-nilai absolut namun sadar akan ketidakmungkinan merealisasikannya (Goldmann, 2013). Penelitian ini membatasi fokus kajian pada dimensi kedua, yaitu pandangan tragis mengenai dunia, yang mencakup empat karakteristik utama: inauthenticity (ketidakautentikan), mediocrity (ketenggelaman dalam rutinitas), fragmentasi (keterpecahan), dan degradasi (kemerosotan nilai-nilai luhur) (Goldmann, 1981). Goldmann mengajukan konsep homologi struktural untuk mengungkap korespondensi antara struktur internal karya sastra dengan struktur sosial eksternal, bukan sebagai refleksi mekanis, melainkan sebagai relasi yang kompleks dan dialektis di mana struktur karya sastra merupakan transformasi simbolik dari struktur sosial yang melingkupinya (Damono, 2018).

Dalam novel Jawaizu Lil Abthal pandangan tragis mengenai dunia termanifestasi melalui pengalaman tokoh utama Rami yang menyaksikan bagaimana dunia pasca-revolusi berubah menjadi ruang yang tidak autentik. Manifestasi paling signifikan dari inauthenticity terlihat dalam pengakuan Rami tentang motivasinya memasuki Syari' Muhammad Mahmud: “كُنْتُ أَعْرِفُ نِيَّتِي وَقَفَّتْهَا، كَانَتْ أَنْ تُرَانِي هَدِيرُ أَوْ أَيُّ عَيْنٍ تَعْرِفُنِي لِثَوْبِي وَجُودِي هُنَاكَ” (“Aku tahu niatku saat itu, yaitu agar Hadir atau mata siapa pun yang mengenalku melihatku untuk mendokumentasikan keberadaanku di sana”) (Auni, 2019). Kutipan ini mengungkapkan bahwa tindakan Rami bukan didorong oleh komitmen revolusioner sejati, melainkan oleh keinginan untuk dilihat dan diakui; suatu pertentangan antara nilai autentik revolusioner dengan motivasi degradatif. Frasa “li-tuwatsiqa wujūdi” mengungkapkan bagaimana tindakan politik dalam dunia pasca-revolusi telah bertransformasi menjadi spektakel untuk konsumsi visual, di mana eksistensi dibuktikan bukan melalui praxis autentik melainkan melalui dokumentasi dari mata orang lain (Lukacs, 1971).

Homologi struktural antara struktur naratif novel dengan struktur sosial-politik masyarakat Mesir pasca-Revolusi 25 Januari 2011 dapat diidentifikasi melalui korespondensi antara ketidakautentikan Rami dengan kondisi objektif generasi revolusioner Mesir. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemuda Mesir yang terlibat dalam revolusi mengalami disilusi politik yang masif akibat represi militer, pengkhianatan elite politik, dan kembalinya rezim otoriter (Wahid, 2017). Fenomena dokumentasi aksi melalui media sosial mencerminkan transformasi praxis politik dalam era digital, di mana partisipasi revolusioner semakin dimediasi teknologi dan tereduksi menjadi citra yang dapat dibagikan. Ketidakautentikan motivasi Rami bukan sekadar karakteristik individual, melainkan transformasi simbolik dari kondisi struktural yang membuat generasi revolusioner Mesir kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan komitmen politik autentik dalam ruang publik yang terus-menerus diawasi dan represif; suatu kondisi yang Goldmann (1981) sebut sebagai “dunia yang tidak autentik.”

Sejumlah penelitian terdahulu yang secara langsung mengkaji karya sastra Arab dalam kaitannya dengan peristiwa Arab Spring memberikan landasan komparatif yang penting bagi penelitian ini. Dari sumber Indonesia, Affan (2018) dalam artikel berjudul “Arab Spring dalam Sastra Arab: Ekspresi dan Representasi” yang terbit di *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature*

and Islamic Studies mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana peristiwa Arab Spring terekam dalam berbagai genre sastra Arab, seperti: novel, puisi, memoar, dan komik; dan menemukan bahwa sastra Arab merespons Arab Spring melalui representasi aspek-aspek tematik seperti waktu, ruang, dan karakter, serta melahirkan genre baru berupa sastra digital (Affan, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa novel Jawaizu Lil Abthal bukan kasus terisolasi, melainkan bagian dari arus besar sastra Arab kontemporer yang merespons krisis sosial-politik secara sistematis. Lebih spesifik dalam konteks sastra Arab dan revolusi Mesir, Syahrudin dan Kasim (2018) dalam kajian sosiologi sastra terhadap novel Sauratu al-'Araya karya Mahmud Ahmad 'Ali yang juga berlatar Revolusi Mesir 2011, menemukan bahwa revolusi tersebut direpresentasikan melalui tiga dimensi konflik: ekonomi, sosial, dan politik; dan bahwa karya sastra mampu mengungkap motivasi struktural di balik gerakan revolusioner yang tidak selalu tersurat dalam dokumen sejarah (Kamal, 2018). Penelitian ini memberikan preseden metodologis langsung bagi kajian yang akan dilakukan: menggunakan karya sastra Arab berlatar revolusi Mesir 2011 sebagai sumber data utama untuk mengungkap kondisi sosial-historis yang melatarbelakanginya.

Dari sumber internasional, Younas (2018) dalam artikel "Magical Realism and Metafiction in Post-Arab Spring Literature: Narratives of Discontent or Celebration?" yang terbit di *British Journal of Middle Eastern Studies* meneliti fiksi pasca-Arab Spring oleh pengarang Arab-Inggris dan menemukan bahwa sastra pasca-Arab Spring tidak merayakan revolusi, melainkan memberikan evaluasi pahit (bitter evaluation) terhadap retorika revolusioner dengan memproduksi narasi tandingan yang mengungkap realitas Arab yang terpecah dan kritis (Younas, 2018). Temuan ini konsisten dengan representasi pandangan tragis yang ditemukan dalam novel Jawaizu Lil Abthal. Senada dengan pernyataan Younas (2022) dalam artikel "Configuring the Present for the Future: Personal Narratives of the Arab Spring" yang terbit di *British Journal of Middle Eastern Studies* mengkaji memoar novelis Mesir Ahdaf Soueif dan novelis Libya Hisham Matar, dan menegaskan bahwa penulis pasca-revolusi tidak sekadar merekam peristiwa, melainkan mengkonstruksi memori kolektif dengan cara menghubungkan dimensi temporal antara masa revolusi dengan harapan-harapan masa depan yang kemudian kandas (Younas, 2022). Adapun Bešková (2025) dalam artikel "Narrating the Revolution: Towards Slow Memory in Egyptian Fiction" yang terbit di *Memory Studies* mengkaji tiga novel Mesir kontemporer dan menemukan bahwa fiksi Mesir pasca-2011 berfungsi sebagai alat "slow memory", sebuah counter-narasi terhadap representasi yang terlalu menyederhanakan kompleksitas revolusi dengan cara memberi suara kepada pengalaman-pengalaman yang tersisihkan, diabaikan, atau terlupakan oleh narasi dominan (Bešková, 2025). Wibowo, Rokhmansyah, dan Dahlan (Wibowo et al., 2021) serta Ramadhani, Rokhmansyah, dan Dahlan (Ramadhani et al., 2020) masing-masing memberikan kerangka analisis tiga elemen pandangan dunia tragis (Tuhan, dunia, manusia) yang menunjukkan fleksibilitas pendekatan Goldmann lintas genre dan tradisi sastra.

Dari tinjauan penelitian terdahulu tersebut, terdapat kebaruan yang signifikan dalam penelitian ini pada tiga aspek. Pertama, dari segi pendekatan teoretis, penelitian terdahulu tentang sastra Arab Spring, baik dari Indonesia maupun internasional umumnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra umum, realisme magis, atau kajian memori; belum ada yang mengaplikasikan strukturalisme genetik Goldmann secara khusus pada karya sastra Arab Spring. Kedua, dari segi objek kajian, novel Jawaizu Lil Abthal karya Ahmad 'Auni belum

pernah menjadi objek penelitian ilmiah, sehingga penelitian ini merupakan yang pertama mengkaji novel ini secara sistematis. Ketiga, dari segi fokus analisis, penelitian ini membatasi kajian pada kategori pandangan tragis mengenai dunia dengan empat karakteristik spesifik, yaitu: inauthenticity, mediocrity, fragmentasi, dan degradasi yang memungkinkan analisis yang lebih terfokus dan terukur dibandingkan kajian-kajian terdahulu.

Urgensi penelitian ini bersifat akademis sekaligus sosial-politik. Secara akademis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra Arab di Indonesia yang selama ini masih didominasi pendekatan tekstual normatif, dengan menghadirkan perspektif sosiologis-struktural yang lebih komprehensif. Kajian sastra Arab di Indonesia cenderung fokus pada aspek bahasa, retorika, dan estetika tekstual, sementara dimensi sosiologis dan historis kurang mendapat perhatian (Setiawan, 2019). Secara sosial-politik, memahami kesadaran kolektif generasi revolusioner melalui analisis karya sastra memberikan perspektif alternatif yang lebih humanis dalam memahami dinamika sosial-politik di dunia Arab yang memiliki relevansi global dalam diskursus tentang gerakan sosial, demokratisasi, dan perubahan politik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan pokok: pertama, bagaimana pandangan tragis mengenai dunia bagi generasi revolusioner direpresentasikan dalam struktur naratif novel Jawaizu Lil Abthalkarya Ahmad 'Auni, yang mencakup analisis terhadap manifestasi inauthenticity, mediocrity, fragmentasi, dan degradasi dalam plot, tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan tema; kedua, bagaimana homologi struktural antara pandangan tragis tersebut dengan kondisi sosial-politik masyarakat Mesir pasca-Revolusi 25 Januari 2011 menurut perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap representasi pandangan tragis mengenai dunia dalam struktur naratif novel sekaligus mendeskripsikan homologi strukturalnya dengan realitas sosial-historis yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Sahir (2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang mengkaji fenomena secara mendalam dengan memperhatikan detail pada setiap kasus sesuai dengan variasi sifat masalah yang diteliti (Sahir, 2022). Adapun metode deskriptif-analitik yang diterapkan bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa teks, kata-kata, dan pernyataan yang bermakna; sebagaimana Taylor, Bogdan, dan DeVault (2016) menegaskan bahwa prosedur penelitian kualitatif-deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor et al., 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi dengan analisis yang bersifat induktif, menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan kerangka teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Faruk (2016) menjelaskan bahwa sosiologi sastra bersifat reflektif dalam memahami sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sedangkan strukturalisme genetik memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sastra dari sisi struktur dalam maupun struktur luarnya (Faruk, 2016). Dari kerangka tersebut, penelitian ini difokuskan pada aspek pandangan dunia tragis (*vision tragique du monde*) yang oleh Goldmann (2013) dirumuskan ke dalam tiga elemen: pandangan mengenai Tuhan yang hadir namun tersembunyi (*The Hidden God*), pandangan mengenai dunia sebagai "segalanya dan bukan apa-apa," serta pandangan mengenai manusia tragis yang

menuntut nilai-nilai absolut namun sadar akan ketidakmungkinan merealisasikannya (Goldmann, 2013). Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data dari dalam teks cerita, kemudian menguraikannya berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan (Ratna, 2013).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Jawaizu Lil Abthal (جوائز للأبطال) karya Ahmad 'Auni, yang diterbitkan oleh Al-Markaz al-Mahruusah, Mesir, pada tahun 2019. Novel setebal 396 halaman dengan 48 bab ini merupakan salah satu karya sastra Arab kontemporer penting yang mengangkat tema Revolusi 25 Januari 2011 di Mesir dengan memadukan gaya naratif realisme sosial dan eksplorasi psikologis. Jenis data yang digunakan mencakup kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang memuat informasi tentang pandangan dunia tragis generasi revolusioner, meliputi elemen-elemen struktural seperti plot, tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan tema. Teknik pengumpulan data mengacu pada studi kepustakaan (library research) yang dikemukakan oleh Faruk (2012), yang melibatkan proses pembacaan dan pencatatan data secara sistematis melalui empat tahapan: (1) orientasi, yakni pembacaan novel secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum; (2) identifikasi, yakni pembacaan cermat dan berulang untuk menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian; (3) pencatatan dan pengkodean data, yakni pencatatan kutipan penting yang diklasifikasikan berdasarkan empat kategori analisis, yaitu: inauthenticity, mediocrity, fragmentasi, dan degradasi; serta (4) pengumpulan data kontekstual berupa literatur pendukung mengenai kondisi sosial-politik Mesir pasca-revolusi, teori strukturalisme genetis, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan (Faruk, 2012).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dialektika yang merupakan bagian integral dari pendekatan strukturalisme genetis Lucien Goldmann. Faruk (2012) menjelaskan bahwa metode dialektika menekankan relasi dialektis antara teks dan konteks melalui dua pasangan konsep: "keseluruhan-bagian" (whole-part) dan "pemahaman-penjelasan" (comprehension-explanation) (Faruk, 2012). Proses analisis dilaksanakan melalui lima tahapan: pertama, tahap pemahaman (comprehension), yakni mengidentifikasi elemen-elemen struktural novel yang merepresentasikan pandangan dunia tragis; kedua, tahap penjelasan (explanation), yakni menghubungkan struktur internal novel dengan kondisi sosial-politik masyarakat Mesir pasca-Revolusi 25 Januari 2011 sebagai genesis pembentukan struktur makna melalui analisis fakta kemanusiaan dan subjek kolektif; ketiga, tahap dialektika keseluruhan-bagian, yakni gerakan bolak-balik antara analisis elemen struktural dengan pemahaman totalitas makna; keempat, tahap analisis homologi struktural, yakni pengungkapan korespondensi antara struktur kesadaran tragis dalam novel dengan struktur kesadaran kolektif generasi revolusioner Mesir; dan kelima, tahap interpretasi dan penyimpulan, yakni perumusan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara dialektis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis strukturalisme genetis terhadap novel Jawaizu Lil Abthal karya Ahmad 'Auni menghasilkan dua temuan utama yang saling berkaitan: (1) representasi pandangan tragis mengenai dunia (the tragic vision of the world) dalam struktur naratif novel yang termanifestasi melalui empat karakteristik, yaitu: inauthenticity, mediocrity, fragmentasi, dan degradasi; dan (2) homologi struktural antara kesadaran tragis dalam novel dengan kondisi sosial-politik masyarakat Mesir pasca-Revolusi 25 Januari 2011. Goldmann (1975) menegaskan bahwa pandangan dunia (vision du monde) bukan sekadar pandangan individual pengarang,

melainkan ekspresi kesadaran kolektif suatu kelas atau kelompok sosial yang terekspresikan dalam struktur karya sastra. Temuan penelitian disajikan secara sistematis dalam tabel dan uraian berikut.

Representasi Pandangan Tragis Mengenai Dunia dalam Struktur Naratif Novel Termanifestasi dalam Empat Karakteristik, yaitu:

Table 1 Distribusi Data Pandangan Tragis Mengenai Dunia dalam Novel Jawaizu Lil Abthal

No.	Karakteristik	Jumlah Data	Elemen Struktur Naratif
1	<i>Inauthenticity</i> (Ketidakautentikan)	9	Tokoh, Konflik Internal, Tema
2	<i>Mediocrity</i> (Kebiasa-biasaan)	8	Plot, Tokoh, Latar Sosial
3	Fragmentasi (Keterpecahan)	8	Plot, Latar Temporal, Tokoh
4	Degradasi (Kemerosotan Nilai)	9	Tema, Konflik Eksternal, Penokohan
Total		34	

Sumber: Novel *Jawaizu Lil Abthal* karya Ahmad ‘Auni (2019), hasil analisis data pandangan tragis mengenai dunia

Inauthenticity (Ketidakautentikan): Partisipasi Revolusioner sebagai Performa Eksistensial

Menurut Goldmann (2013), inauthenticity adalah kondisi mendasar dunia tragis di mana realitas yang ada tidak lagi menjamin keaslian nilai dan tindakan manusia; segala sesuatu yang tampak bermakna ternyata digerakkan oleh motivasi yang terdistorsi (Goldmann, 2013). Swingewood (1972) mengoperasionalkan konsep ini sebagai kondisi di mana dunia kehilangan keaslian dan keutuhan nilainya sehingga realitas yang dijanjikan tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami (Laurenson & Swingewood, 1972). Dalam novel *Jawaizu Lil Abthal*, inauthenticity termanifestasi melalui sembilan data berikut.

Data 1.1 – Motivasi Palsu di Balik Keberanian Revolusioner

Momen paling ikonik dari inauthenticity dalam novel ini adalah pengakuan batin Rami tentang motivasinya memasuki Syari’ Muhammad Mahmud, jantung demonstrasi revolusioner yang paling berbahaya:

"كُنْتُ أَعْرِفُ نِيَّتِي وَقَفَّتْهَا، كَانَتْ أَنْ تُرَانِي هَدِيرٌ أَوْ أَيُّ عَيْنٍ تَعْرِفُنِي لِثَوْتِي وَجُودِي هُنَاكَ"

("Aku tahu niatku saat itu: agar Hādīr atau siapa pun yang mengenalku melihatku, untuk mendokumentasikan keberadaanku di sana") (Auni, 2019).

Kutipan ini mengungkapkan bahwa keberanian yang tampak heroik sesungguhnya bersumber dari keinginan untuk diakui dan didokumentasikan; bukan dari komitmen ideologis. Frasa "لِثَوْتِي وَجُودِي" (untuk mendokumentasikan keberadaanku) mengungkap bagaimana partisipasi revolusioner telah bertransformasi menjadi spektakel visual. Sebagaimana ditekankan oleh Lukács (1971), dalam dunia yang tidak autentik, tindakan politik pun tereduksi menjadi citra yang dikonsumsi, bukan praxis yang mengubah (Lukacs, 1971).

Data 1.2 – Harapan Mubarak Bertahan Lebih Lama

Paradoks paling tajam dari inauthenticity ditemukan dalam pengakuan Rami saat berada di pusat revolusi Lapangan Tahrir:

أَحْيَانًا كُنْتُ أَتَذَكَّرُ سَبَبَ وُجُودِنَا فِي الْمَيْدَانِ، وَكُنْتُ وَقْتُهَا أَتَمَلَّى أَنْ يَصْمُدَ مُبَارَكٌ أَكْثَرَ، خُصُوصًا بَعْدَ أَنْ بَاتَتْ "إِمْكَانِيَّةُ مُمَارَسَةِ الْغَنَفِ ضِدَّنَا مُسْتَحِيلَةً"

("Kadang-kadang aku teringat alasan keberadaan kami di Lapangan, dan saat itu aku justru berharap Mubarak bertahan lebih lama, terutama setelah kemungkinan kekerasan terhadap kami menjadi mustahil") (Auni, 2019).

Seseorang yang berdiri di antara para demonstran namun secara batin menginginkan keberhasilan rezim yang dilawan adalah manifestasi sempurna dari ketidakautentikan. Rami tidak berada di Lapangan karena keyakinan, melainkan karena kenyamanan dan eksposur. Williams (1977) menyebut kondisi ini sebagai "struktur perasaan" (structure of feeling) yang ambigu; ketika individu secara fisik mengikuti gerakan kolektif namun secara batin sudah terputus darinya (Williams, 1977).

Data 1.3 – Revolusi Dimulai dengan Posting Facebook

Rami mendeskripsikan bagaimana ia pertama kali "bergabung" dalam revolusi:

"فَتَحْتُ هَذِهِ الْمِرَّةَ الْفَيْسَ بُوكَ عَلَى مِصْرَاعِيهِ لِأَكْتُبَ أَخِيرًا شَيْئًا عَلَيْهِ: يُسْفِطُ يُسْفِطُ حُسْنِي مُبَارَكُ"

("Kali ini aku membuka Facebook sepenuhnya untuk akhirnya menulis sesuatu di sana: 'Turunkan, turunkan Husni Mubarak'") (Auni, 2019).

Komitmen revolusioner yang dimulai dari ketikan di media sosial sambil berbaring di kamar hotel merepresentasikan ketidakautentikan partisipasi politik generasi digital. Rami bukan bergabung dalam revolusi karena kesadaran kelas atau ideologi yang matang, melainkan karena momentum sosial yang memberi tekanan untuk "hadir" secara virtual. Ini selaras dengan apa yang Goldmann (1981) identifikasi sebagai kondisi di mana nilai-nilai autentik tereduksi oleh logika konsumsi dan pertunjukan (Goldmann, 1981).

Data 1.4 – Identitas "Pahlawan" yang Dipinjam dari Koran

Setelah dinyatakan hilang dan dikonstruksi sebagai martir oleh media, Rami membaca narasi tentang dirinya sendiri di arsip koran dalam sel tahanan:

"تَقُولُ الْجَزَائِدُ إِنِّي ابْنُ نَاسٍ. ابْنُ رَجُلٍ أَعْمَالٍ وَرَثْتُ مِنْهُ شَرَكَةً تُدْرِي الْمَلَائِكَةُ"

("Koran-koran mengatakan aku anak orang terpendang. Putra seorang pengusaha yang mewarisi perusahaan bernilai jutaan") (Auni, 2019).

Rami menemukan bahwa identitas "pahlawan revolusioner" yang dilekatkan publik padanya adalah konstruksi yang sepenuhnya tidak autentik, dibangun dari fakta-fakta yang sebagian besar salah atau dilebih-lebihkan. Forster (1927) menegaskan bahwa nama dan gelar dalam narasi selalu menyimpan muatan ideologis; di sini, konstruksi identitas heroik justru menelanjangi jurang antara citra publik dan realitas personal (Forster, 1927).

Data 1.5 – Kehadiran di Revolusi sebagai Perburuan Pertemuan dengan Hādīr

Novel mengungkapkan bahwa motivasi sesungguhnya Rami mengikuti berbagai kegiatan di Lapangan adalah karena Hadir berada di sana:

"تَغَيَّرَ الْأَمْرُ تَمَامًا بَعْدَ تَنَحِّي مُبَارَكٍ وَالرَّجُلِ الْمُفَاجِئِ لِلْجَمِيعِ عَنِ الْمَيْدَانِ. صِرْتُ لَا أَقْدِرُ عَلَى جَوَلَاتِي الْقَدِيمَةِ" "بُوسِطِ الْبَلَدِ بَحْثًا عَنْ لِقَاءَاتِ الصُّدَفَةِ مَعَ شَيْلَةِ هَدِيرِ"

("Semuanya berubah total setelah Mubarak mundur dan semua orang tiba-tiba pergi dari Lapangan. Aku tidak lagi bisa berkeliling di pusat kota mencari pertemuan kebetulan dengan geng Hādīr") (Auni, 2019).

Ketika revolusi usai, motivasi Rami untuk "hadir" pun ikut hilang. Ini membuktikan bahwa partisipasinya tidak pernah bersifat ideologis, melainkan personal dan romantis. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa motivasi tersembunyi tokoh yang baru terungkap

melalui efek sampingnya adalah teknik penokohan yang mengungkap kebenaran yang lebih dalam daripada deklarasi eksplisit (Nurgiyantoro, 2018).

Data 1.6 – Keberanian Palsu dalam Surat Kabar vs. Ketakutan Nyata

Rami mengetahui bagaimana dirinya dikonstruksi sebagai pemberani di media, sementara kenyataannya ia ditempatkan oleh rekan-rekannya di barisan belakang karena dianggap tidak cukup kuat:

"مَرِيضُ الْقَلْبِ وَرَامِي فِي مُوَحَّرَةِ الصُّفُوفِ"

("Pasien jantung dan Rami berada di barisan belakang") (Auni, 2019).

Kesetaraan Rami dengan "pasien jantung" dalam pembagian posisi pertahanan adalah ironi yang menelanjangi kesenjangan antara narasi heroik publik dan kenyataan fisik yang lebih rendah. Ini adalah inauthenticity yang terstruktur: dunia menghasilkan pahlawan yang tidak layak menyandang gelar itu.

Data 1.7 – Pertaruhan Eksistensi di Tangan "Orang yang Tepat"

Rami mengungkapkan kesadarannya bahwa kemunculannya dalam diskursus publik bergantung pada siapa yang mau mengakuinya:

"أَنْ هَدِيرَ شَرِبَتْ سَبْعَ زُجَاجَاتٍ... وَكُنْتُ أُحِبُّ فَرِيدَةَ لِأَنَّهَا تَخْصِنِي بِالْإِهْتِمَامِ"

("Aku menyukai Farīda karena ia memberiku perhatian khusus") (Auni, 2019).

Rami mengevaluasi hubungan sosialnya bukan berdasarkan kedalaman atau nilai intrinsiknya, melainkan berdasarkan seberapa banyak perhatian yang ia terima. Ini adalah inauthenticity relasional; dunia di mana bahkan persahabatan dinilai berdasarkan fungsi pengakuannya.

Data 1.8 – Pelukan Massal yang Tak Diinginkan

Saat berita jatuhnya Mubarak menyebar di Lapangan, Rami mengalami perayaan kolektif namun secara batin menolaknya:

"وَلَمْ أَكُنْ مُرْتَاحًا لِأَنْ أَحْضَنَ كُلَّ هَذَا الْكَمِّ مِنَ الْغُرَبَاءِ"

("Dan aku tidak nyaman memeluk begitu banyak orang asing") (Auni, 2019).

Di momen puncak solidaritas revolusioner, Rami merasa asing dan tidak nyaman. Tubuhnya hadir dalam perayaan kolektif namun jiwanya menolak fusi dengan subjek kolektif tersebut. Goldmann (1964) menyebut kondisi ini sebagai keterasingan esensial tokoh tragis dari komunitas yang seharusnya menjadi rumahnya (Goldmann, 1964).

Data 1.9 – Memanfaatkan Revolusi untuk Modal Sosial

Rami secara terbuka mengakui bagaimana ia menggunakan momen revolusi untuk membangun jaringan sosial bagi dirinya sendiri:

"أَنْ صِرْتُ مَلِكًا مُتَوَجًّا عَلَى أَطْرَافِ الْمَيْدَانِ، أُسِيرُ عَلَى مَهَلٍ لِأَتَلَقَّى السَّلَامَاتِ وَغُرُومَاتِ الشَّايِ وَالسَّجَائِرِ"

("Kini aku telah menjadi raja yang dimahkotai di tepian Lapangan, berjalan perlahan untuk menerima salam, undangan minum teh, dan rokok") (Auni, 2019).

Metafora "raja yang dimahkotai" yang digunakan Rami sendiri untuk mendeskripsikan posisinya di Lapangan adalah penegasan gamblang dari ketidakautentikan: revolusi telah menjadi arena konstruksi citra diri dan akumulasi modal sosial.

Table 2 Rekapitulasi Data Inauthenticity dalam Novel

No.	Data	Elemen Naratif	Wujud Ketidakautentikan
1.1	Motivasi memasuki Syari' Muhammad Maḥmūd	Konflik internal	Keinginan didokumentasikan, bukan komitmen ideologis
1.2	Berharap Mubarak bertahan	Konflik internal	Paradoks kehadiran revolusioner tanpa keyakinan
1.3	Bergabung revolusi via posting Facebook	Plot	Partisipasi virtual tanpa <i>praxis</i> autentik
1.4	Identitas pahlawan dari koran	Penokohan	Identitas heroik yang dikonstruksi dari luar
1.5	Motif romantis di balik partisipasi	Konflik internal	Revolusi sebagai medium perburuan cinta
1.6	Posisi barisan belakang	Penokohan	Jurang antara citra publik dan kapasitas nyata
1.7	Menilai persahabatan dari perhatian	Penokohan	Relasi sosial berbasis fungsi pengakuan
1.8	Menolak pelukan saat kemenangan	Konflik internal	Keterasingan dari solidaritas kolektif
1.9	"Raja yang dimahkotai" di Lapangan	Tema	Revolusi sebagai arena konstruksi citra diri

Sumber: Novel *Jawaizu Lil Abthal* karya Aḥmad 'Auni (2019), hasil analisis data pandangan tragis mengenai dunia

Mediocritas (Kebiasa-biasaan): Ketenggelaman Eksistensi dalam Rutinitas yang Memuaskan

Mediocritas dalam kerangka Goldmann (1977) merujuk pada kondisi di mana dunia tenggelam dalam kehidupan sehari-hari yang repetitif dan hampa makna, di mana manusia menerima kondisinya secara pasif tanpa perlawanan (Goldmann, 1977). Lukács (1971) menyebut kondisi ini sebagai "ketiadaan totalitas"; dunia yang tidak mampu lagi menghasilkan momen-momen terobosan karena setiap pengalaman telah diratakan menjadi pengulangan tanpa arti (Lukacs, 1971). Dalam novel *Jawaizu Lil Abthal*, mediocritas termanifestasi melalui delapan data berikut.

Data 2.1 – Menunggu Usia Tiga Puluh sebagai Satu-satunya Orientasi Hidup

Novel dibuka dengan narasi Rami yang menjadikan usia tiga puluh tahun sebagai titik di mana ia berharap akan "akhirnya mengetahui apa yang ia inginkan":

"فَأَنْتَظَرْتُ، يُرِيدُ مَا أَحْيَرَا يَعْرِفُ نَفْسَهُ لِيَجِدَ الثَّلَاثِينَ يَبْلُغُ عَادَةُ الْإِنْسَانِ أَنْ سَمِعْتُ"

("Aku pernah mendengar bahwa seseorang biasanya mencapai usia tiga puluh untuk akhirnya menemukan dirinya tahu apa yang diinginkan, maka aku menunggu") (Auni, 2019).

Rami tidak hidup; ia menunggu. Keseluruhan hidupnya adalah mediocritas dalam bentuk paling murni: rutinitas penantian pasif tanpa gerakan menuju nilai-nilai yang lebih tinggi. Stanton (2012) menegaskan bahwa tema utama sebuah novel sering kali tersembunyi dalam pilihan naratif pembukanya; dan pembukaan ini mengumumkan tema ketenggelaman sejak kalimat pertama (Stanton, 2012).

Data 2.2 – Pekerjaan Manajer yang Dijalani secara Mekanis

Novel mendeskripsikan bagaimana Rami menjalani perannya sebagai manajer perusahaan warisan ayahnya:

هَٰذَاكَ آخَرُونَ غَيْرُكَ يُحَاوِلُونَ إِرْضَاءَ الْعُمَّالِ، مَا عَلَيْكَ إِلَّا أَنْ تَنْتَظِرَ قَلِيلًا لِيَبْدُوَ أَنَّكَ تُفَكِّرُ ثُمَّ اخْتَرِ أَحَدَ حُلُولِهِ"
"بَعْدَ إِضَافَةِ تَفْصِيلَةٍ جَدِيدَةٍ"

("Ada orang lain yang berusaha memuaskan klien selain kamu; yang perlu kamu lakukan hanyalah menunggu sebentar agar terlihat sedang berpikir, lalu pilih salah satu solusi mereka setelah menambahkan detail baru") (Auni, 2019).

Rami telah mengembangkan sistem untuk mensimulasikan kinerja tanpa benar-benar bekerja. Ini adalah mediocritas institusional: dunia kerja yang memberi ruang bagi kepura-puraan dan tidak menuntut substansi. Goldmann (1981) menegaskan bahwa kondisi semacam ini merupakan ekspresi dari logika kapitalisme yang menilai penampilan di atas esensi (Goldmann, 1981).

Data 2.3 – Kehidupan Sebelum Revolusi sebagai "Hari-hari yang Mengalir di Sutra"

Rami mendeskripsikan hidupnya bersama Muṣṭafā sebelum revolusi dengan metafora yang sangat telak:

"كُنَّا نَسِيرُ فِي الْأَيَّامِ كَقَمَصٍ فِي خَرِيرٍ"

("Kami melaju di hari-hari seperti kemeja dalam sutra") (Auni, 2019).

Hidup yang "licin seperti sutra" adalah metafora sempurna untuk mediocritas: tidak ada gesekan, tidak ada perlawanan, tidak ada pertumbuhan. Segala sesuatu berlalu dengan mudah justru karena tidak ada yang bermakna cukup untuk diperjuangkan.

Data 2.4 – Normalisasi Tidur di Atas Aspal

Rami menggambarkan adaptasi tubuhnya terhadap kondisi ekstrem di Lapangan dengan nada santai yang mengkhawatirkan:

"حَتَّى ظَهَرِي كَانَ قَدْ تَعَوَّدَ عَلَى النَّوْمِ فَوْقَ الْأَسْفَلَتِ، وَلَمْ يَغْدُ يَجُنْ إِلَى سَرِيرِي"

("Bahkan punggungku telah terbiasa tidur di atas aspal, dan tidak lagi merindukan tempat tidurku") (Auni, 2019).

Tubuh yang kehilangan kebutuhan akan kenyamanan dasar bukan tanda ketabahan; melainkan tanda anestesi eksistensial. Mediocritas telah menjangkiti sampai ke tingkat somatik: tubuh Rami tidak lagi mampu membedakan antara yang pantas dan yang tidak.

Data 2.5 – Kehilangan Kemampuan Berkeinginan Setelah Revolusi

Setelah Mubarak lengser dan aktivitas Lapangan berakhir, Rami mengalami kekosongan yang lebih parah:

"لَمْ أَعْرِفْ كَيْفَ أَعُودُ لِي وَكَيْفَ كُنْتُ أَقْضِي وَقْتِي بَيْنَ مُبَارَاةٍ وَآخَرَى"

("Aku tidak tahu bagaimana kembali kepada diriku sendiri dan bagaimana aku mengisi waktu antara satu pertandingan dan pertandingan lainnya") (Auni, 2019).

Rami telah kehilangan satu-satunya rutinitas yang memberikan ilusi makna 'Lapangan' dan kini tidak mampu mengisi kembali kekosongan itu. Mediocritas pasca-revolusioner lebih berbahaya dari yang sebelumnya karena ia hadir tanpa ilusi substitutif.

Data 2.6 – Menonton Berita Revolusi sambil Tiduran di Kamar Hotel

Rami mengikuti perkembangan revolusi dari kenyamanan kamarnya:

"ظَلَلْتُ هَكَذَا حَتَّى اللَّيْلِ، أَتَابِعُ النُّطُورَاتِ بِاهْتِمَامٍ، لِحُطَّةٍ لِحُطَّةٍ بَيْنَ التِّلْفِيزِ يُونِ وَاللَّابِ ثَوْبٍ"

("Aku terus begini hingga malam, mengikuti perkembangan dengan penuh perhatian, momen demi momen antara televisi dan laptop") (Auni, 2019).

Revolusi disaksikan sebagai tontonan dari jarak yang aman. Mediocritas di sini beroperasi melalui mediasi teknologi: partisipasi tereduksi menjadi konsumsi informasi, dan konsumsi informasi dianggap setara dengan komitmen politik.

Data 2.7 – Rencana Spontan Pergi ke Amerika

Di hari ulang tahunnya yang ke-30, Rami secara impulsif berencana melarikan diri ke Amerika:

"سَأَبْحَثُ عَنْ أَيِّ بَطَاقَةٍ انْتِمَائِيَّةٍ فِي الْبَيْتِ وَأَحْجُرُ بِهَا أَقْرَبَ طَائِرَةٍ لَأَمْرِيكَ، وَلَنْ أَعُودَ إِلَى الْقَاهِرَةِ أَبَدًا"

("Aku akan mencari kartu kredit mana saja di rumah dan memesan tiket pesawat terdekat ke Amerika, dan tidak akan pernah kembali ke Kairo") (Auni, 2019).

Rencana pelarian yang terbentuk tanpa pertimbangan matang dan tidak pernah terlaksana adalah tanda khas mediocritas: keinginan untuk berubah yang langsung padam karena tidak bertumpu pada nilai-nilai yang dipegang teguh. Goldmann menyebut tokoh semacam ini sebagai "manusia yang tidak berhasil keluar dari ketenggelamannya."

Data 2.8 – Kebosanan sebagai Kondisi Permanen

Rami menggambarkan hidupnya dengan gambaran yang hampir jenaka dalam kepedihannya:

"لِمَاذَا لَا يُعْجِبُنِي شَيْءٌ وَلَا يُضَايِقُنِي شَيْءٌ؟"

("Mengapa tidak ada yang menyenangkanku dan tidak ada yang menggangguku?") (Auni, 2019)

Ketidakmampuan untuk merasakan baik kesenangan maupun ketidaksenangan adalah tanda anestesi emosional yang merupakan tahap akhir mediocritas. Wellek dan Warren (2016) menegaskan bahwa tokoh yang kehilangan kapasitas untuk bereaksi secara autentik terhadap pengalamannya adalah representasi naratif dari manusia yang telah sepenuhnya tersedot ke dalam rutinitas yang tidak bermakna (Wellek, 2016).

Tabel 3 Rekapitulasi Data Mediocritas dalam Novel

No.	Data	Elemen Naratif	Wujud Mediocritas
2.1	Menunggu usia tiga puluh	Plot	Penantian pasif sebagai orientasi hidup
2.2	Pekerjaan manajer yang disimulasikan	Tokoh	Kinerja tanpa substansi
2.3	"Hari-hari mengalir di sutra"	Latar sosial	Kehidupan tanpa gesekan bermakna
2.4	Normalisasi tidur di aspal	Tokoh	Anestesi somatik terhadap kondisi buruk
2.5	Tidak tahu cara mengisi waktu pasca-revolusi	Plot	Kekosongan tanpa substitusi bermakna
2.6	Mengikuti revolusi dari kamar hotel	Plot	Partisipasi sebagai konsumsi media
2.7	Rencana ke Amerika yang tidak terlaksana	Konflik internal	Keinginan berubah yang tidak bertumpu pada nilai
2.8	Tidak ada yang menyenangkan atau mengganggu	Penokohan	Anestesi emosional permanen

Sumber: Novel *Jawaizu Lil Abthal* karya Ahmad 'Auni (2019), hasil analisis data pandangan tragis mengenai dunia

Fragmentasi (Keterpecahan): Runtuhnya Totalitas Personal dan Sosial

Fragmentasi dalam kerangka strukturalisme genetik merujuk pada kondisi di mana dunia kehilangan kesatuan organik dan terpecah menjadi bagian-bagian yang tidak koheren (Lukács, 1971, hlm. 40). Berbeda dengan sekadar konflik, fragmentasi adalah ketidakmampuan struktural untuk membangun kembali kesatuan yang runtuh. Williams (1977, hlm. 132) menambahkan bahwa fragmentasi sosial selalu berkorespondensi dengan fragmentasi naratif—cara bercerita yang terpecah mencerminkan dunia yang terpecah. Dalam novel Jawaizu Lil Abthal, fragmentasi termanifestasi melalui delapan data berikut.

Data 3.1 – Terjebak di Masa Lalu

Rami mengungkapkan ketidakmampuannya untuk bergerak maju secara temporal:

"وَالْعِشْرِينَ الْخَادِي مِيلَادِهِ وَعِيدِ الشَّابِّ ذَلِكَ فِي، هُنَاكَ عَالِقًا زَلْتُ مَا"

("Aku masih terjebak di sana, pada pemuda itu dan hari ulang tahunnya yang ke-21") (Auni, 2019).

Rami pada usia tiga puluh tahun masih "terjebak" pada dirinya sendiri di usia dua puluh satu. Traumatisasi historis; baik personal maupun kolektif telah membekukan identitasnya. Goldmann (2013) menegaskan bahwa tokoh tragis yang tidak mampu mengintegrasikan masa lalunya ke dalam naratif yang koheren adalah manifestasi struktural dari fragmentasi temporal (Goldmann, 2013).

Data 3.2 – Foto Diri yang Tidak Dikenali

Saat menemukan gambar dirinya sendiri terpasang di koran sebagai martir revolusi, Rami mengalami momen disosiasi identitas yang mendalam:

"يُشْبِهُنِي لَا أَنَّهُ أَكْثَرَ أَكْثَرِ أَكْثَرِ مَرَّةٍ كُلِّ فِي، شَبِيهِ عَلَى بَعِيْنِي وَأَمْضِي أَعُوذُ"

("Aku bolak-balik melihat ke arah orang yang mirip denganku, setiap kali aku semakin menyadari bahwa ia tidak menyerupaku") (Auni, 2019).

Rami tidak dapat mengenali dirinya sendiri dalam gambarnya sendiri. Fragmentasi identitas telah mencapai titik di mana citra publik dan subjektivitas internal benar-benar terputus satu sama lain. Stanton (2012) menegaskan bahwa momen seorang tokoh tidak mengenali representasi dirinya sendiri adalah puncak naratif dari krisis identitas (Stanton, 2012).

Data 3.3 – Disintegrasi Komunitas Revolusioner Setelah Mubarak Lengser

Novel mendeskripsikan bagaimana solidaritas Lapangan langsung runtuh setelah tujuan jangka pendek tercapai:

"بَعْدَ تَنْجِي مُبَارَكٍ وَالرَّحِيلِ الْمَفَاجِي لِلْجَمِيعِ عَنِ الْمَيْدَانِ"

("Setelah Mubarak mundur dan kepergian mendadak semua orang dari Lapangan") (Auni, 2019)

Fragmentasi komunitas revolusioner digambarkan sebagai proses yang tiba-tiba dan total; tidak ada proses dekompresi, tidak ada transisi, tidak ada pemeliharaan solidaritas. Ini adalah homolog naratif yang tepat dari disintegrasi gerakan oposisi Mesir pasca-2011 (Wahid, 2017).

Data 3.4 – Rami yang Tidak Diakui sebagai Martir yang Ia Sendiri Tidak Akui

Paradoks identitas yang paling menguras pikiran dalam novel adalah ketika Rami yang masih hidup membaca dirinya diberitakan sebagai martir yang gugur:

"تَقُولُ الْجَزَائِدُ إِنِّي ابْنُ نَاسٍ... لَا أَعْرِفُ كَيْفَ صَارَتْ فَجَاءَتْ لِي هَذِهِ الْعَيْنُ النَّاقِبَةُ"

("Koran-koran mengatakan aku anak orang terpendang... Aku tidak tahu bagaimana tiba-tiba aku memiliki mata yang menembusi") (Auni, 2019).

Fragmen dari berbagai versi dirinya; diri yang hidup, diri yang diberitakan mati, diri yang dibangun media sebagai pahlawan yang tidak dapat diintegrasikan menjadi satu identitas yang koheren. Lukács (1971) menyebut kondisi ini sebagai "kehilangan jiwa" (lostness of the soul) yang menjadi ciri khas novel modern (Lukacs, 1971).

Data 3.5 – Keinginan Melarikan Diri yang Berulang dan Tidak Terlaksana

Rami berulang kali memikirkan kepergian dari Mesir namun tidak pernah merealisasikannya; sepanjang novel, keinginan ini muncul dalam berbagai versi tanpa ada yang tuntas:

"إِنِّيهِ طَرِيقَةُ أَطْلَعُ مِنَ الْبَلَدِ؟ مِشْ هَرْجَعُ تَانِي وَاللَّهِ"

("Adakah cara untuk keluar dari negara ini? Aku tidak akan kembali lagi, demi Allah!") (Auni, 2019).

Fragmentasi kehendak, berulang kali ingin melakukan sesuatu namun tidak pernah melakukannya adalah manifestasi psikologis dari fragmentasi eksistensial. Goldmann (1977) mengidentifikasi ketidakmampuan untuk bertindak sebagai ciri khas subjek yang hidup dalam dunia yang terfragmentasi.

Data 3.6 – Setiap Bab Menghadirkan Rami yang Berbeda

Secara struktural, novel dibangun melalui 48 bab yang masing-masing menghadirkan Rami dalam konteks waktu dan kondisi yang berbeda-beda tanpa urutan kausalitas yang ketat; sebuah pilihan naratif yang dengan sengaja mereplikasi fragmentasi internal tokohnya. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa struktur plot yang tidak linear adalah cara paling efektif untuk merepresentasikan psikologi yang terfragmentasi (Nurgiyantoro, 2018).

Data 3.7 – Persahabatan yang Tidak Bertahan

Semua hubungan bermakna dalam novel dengan Muṣṭafā, Hādīr, Budī, Farīda, Ṭant Du'ā mengalami disintegrasi pada titik tertentu. Tidak ada satu pun ikatan yang mampu bertahan dalam keutuhannya:

"لَنْ أَعُودَ إِلَيْهِمْ أَبَدًا"

("Aku tidak akan pernah kembali kepada mereka") (Auni, 2019).

Fragmentasi relasional ini bukan hasil konflik dramatis, melainkan hasil dari erosi bertahap yang menunjukkan bahwa dunia novel tidak mampu mempertahankan ikatan sosial yang autentik (Williams, 1977).

Data 3.8 – Tubuh di Lapangan, Pikiran di Tempat Lain

Pada berbagai momen di Lapangan, Rami hadir secara fisik namun absen secara mental; memikirkan Hādīr, merencanakan kepergian, atau sekadar merasakan kebosanan:

"الْعُرَبَاءُ مِنَ الْكَمِّ هَذَا كُلُّ أَحْضَنَ لِأَنْ مُرْتَاخًا أَكُنْ لَمْ"

("Aku tidak nyaman memeluk begitu banyak orang asing") (Auni, 2019).

Fragmentasi antara kehadiran fisik dan absensi mental adalah manifestasi paling halus namun paling meresap dari kondisi terpecah yang dialami Rami.

Table 4 Rekapitulasi Data Fragmentasi dalam Novel

No.	Data	Elemen Naratif	Wujud Fragmentasi
3.1	Terjebak di masa lalu	Latar temporal	Pembekuan temporal pasca-trauma
3.2	Tidak mengenali foto diri sendiri	Penokohan	Disosiasi antara citra publik dan subjektivitas
3.3	Kepergian mendadak dari Lapangan	Plot	Disintegrasi komunitas revolusioner
3.4	Diberitakan sebagai martir saat masih hidup	Penokohan	Multiplikasi identitas yang tidak koheren
3.5	Keinginan pergi yang berulang tanpa realisasi	Konflik internal	Fragmentasi kehendak
3.6	Struktur 48 bab non-linear	Struktur naratif	Representasi formal dari psikologi terpecah
3.7	Semua relasi mengalami disintegrasi	Tokoh	Ketidakmampuan dunia mempertahankan ikatan
3.8	Hadir fisik, absen mental	Tokoh	Fragmentasi antara tubuh dan kesadaran

Sumber: Novel *Jawaizu Lil Abthal* karya Ahmad ‘Auni (2019), hasil analisis data pandangan tragis mengenai dunia

Degradasi (Kemosotot Nilai-nilai Luhur): Pahlawan Tanpa Mahkota di Dunia Tanpa Penghargaan

Degradasi dalam kerangka Goldmann (1981, hlm. 4) mengacu pada kondisi di mana nilai-nilai autentik; keberanian, solidaritas, kejujuran, pengorbanan mengalami kemerosotan sistematis dan digantikan oleh nilai-nilai palsu yang didorong oleh logika pasar, kekuasaan, dan kepentingan pribadi. Williams (1977, hlm. 87) menambahkan bahwa degradasi nilai dalam karya sastra bukan sekadar fenomena personal, melainkan ekspresi dari kontradiksi struktural masyarakat yang menghasilkan karya tersebut. Dalam novel *Jawaizu Lil Abthal*, degradasi termanifestasi melalui sembilan data berikut.

Data 4.1 – Ironi Judul: Hadiah yang Tidak Ada

Judul novel sendiri adalah manifesto degradasi: *Jawaizu Lil Abthal* (Hadiah untuk Para Pahlawan) adalah judul yang sepenuhnya ironis karena tidak ada satu pun tokoh dalam novel yang menerima hadiah atas pengorbanannya. Forster (2005) menegaskan bahwa judul sebuah narasi adalah pernyataan tematis yang paling kompak; dan di sini, pernyataan tersebut adalah ironi total tentang degradasi sistem penghargaan dalam dunia pasca-revolusioner (Forster, 1927).

Data 4.2 – Pemenjaraan sebagai Pengganti Penghargaan

Rami yang dikonstruksi sebagai pahlawan revolusi justru mengakhiri pengalamannya di ruang tahanan:

"تَخَيَّلْتُ حَوَادِثَ الْأَبْطَالِ الْمُعْتَقَلِينَ مِمَّنْ جُرِّدُوا مِنْ مَلَابِسِهِمْ وَقَالُوا 'أَنَا مَرَّة'"

("Aku membayangkan kisah-kisah para pahlawan yang ditahan, mereka yang ditelanjangi dan berkata 'aku sudah cukup'") (Auni, 2019).

"Hadiah" yang diterima para pahlawan revolusi adalah penjara, penyiksaan, dan penghinaan. Ini adalah degradasi nilai-nilai paling brutal: masyarakat yang mengklaim merayakan keberanian justru menghukumnya. Goldmann (1981) menyebut kondisi ini sebagai

kontradiksi fundamental dari sistem sosial yang secara ideologis merayakan nilai-nilai yang secara struktural ia hancurkan (Goldmann, 1981).

Data 4.3 – Konstruksi "Martir" yang Dikomersialkan Media

Media membangun narasi tentang Rami sebagai martir heroik, namun narasi ini sepenuhnya dipisahkan dari realitas orang yang bersangkutan:

"الْمَلَايِينُ نُذِرُ شَرَكَهُ مِنْهُ وَرَثَتُ... نَاسِ ابْنِ إِيَّيَ الْجَرَائِدُ تَقُولُ"

("Koran-koran mengatakan aku anak orang terpendang yang mewarisi perusahaan bernilai jutaan") (Auni, 2019).

Nilai kepahlawanan telah terdegradasi menjadi komoditas media yang dapat diproduksi dan dikonsumsi tanpa memerlukan verifikasi kebenaran. Wartawan dan editor lebih tertarik pada narasi yang menjual daripada pada kebenaran yang kompleks. Ini adalah degradasi nilai jurnalistik sekaligus nilai kepahlawanan.

Data 4.4 – Kepemimpinan Revolusi Jatuh ke Tangan yang Sama

Novel menyinggung bagaimana pasca-revolusi, struktur kekuasaan tidak benar-benar berubah:

"وَقِيلَ إِنَّ الْفَيْدِيَّوْ قَدْ صُوِّرَ دُونَ عِلْمِهَا، وَإِنَّهُ وَجِدَ بِالصَّدْفَةِ فِي أَتْنَاءِ مُدَاهِمَةِ الْمُبَاحِثِ لِلْبَيْتِ، وَقِيلَ أَيْضًا إِنَّ الْخِنَافَةَ أَصْلًا كَانَتْ عَلَى طَنْطِ دُعَاءٍ، بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحَدِ الْوَزَرَاءِ"

("Dikatakan bahwa video itu direkam tanpa sepengetahuannya, dan ditemukan secara kebetulan saat penggerebekan polisi rahasia ke rumah tersebut, dan juga dikatakan bahwa perselisihan itu sebenarnya tentang Tant Du'a, antara dia dan salah satu menteri") (Auni, 2019).

Aparat keamanan yang dulu menindas terus beroperasi dengan metode yang sama; penyadapan, penggerebekan, penyebaran materi privat untuk memperlakukan. Revolusi tidak mengubah cara kerja kekuasaan. Wahid (2017) mencatat bahwa salah satu kegagalan paling fundamental revolusi Mesir adalah kelangsungan aparatus keamanan yang tidak pernah direformasi (Wahid, 2017).

Data 4.5 – Hadiah Uang untuk Diam, Bukan untuk Berjuang

Momen paling telak dari degradasi adalah ketika Muṣṭafā menawarkan Rami satu juta pound Mesir; bukan sebagai penghargaan atas perjuangannya, melainkan sebagai imbalan agar ia pergi dan diam:

"أَخَذْتُ مِنْهُ الشَّيْكَ بِيَدٍ، وَبِالْأُخْرَى أَغْلَقْتُ بَابَ غُرْفَتِي عَلَيَّ"

("Aku mengambil cek itu dengan satu tangan, dan dengan tangan yang lain aku menutup pintu kamarku") (Auni, 2019).

Hadiah yang sesungguhnya diterima Rami di akhir novel adalah hadiah untuk kediamannya, bukan pengorbanannya. Ini adalah inversion sempurna dari nilai: bukan keberanian yang dihargai, melainkan kepatuhan. Goldmann (2013) menyebut dunia di mana keberanian dihukum dan kepatuhan diberi hadiah sebagai "dunia yang sepenuhnya terdegradasi" (Goldmann, 2013).

Data 4.6 – Solidaritas Revolusioner yang Berubah Menjadi Transaksi

Hubungan antara Rami dan berbagai tokoh yang ia kenal di Lapangan berevolusi dari solidaritas ke transaksi:

"الْأَصْدِقَاءُ خَيْمَةٌ إِلَى الْأَمْرِ هَذَا بِوُصُولِ مُهْتَمًّا كُنْتُ مَا لِسَبَبٍ"

("Entah mengapa aku sangat peduli agar hal ini sampai ke tenda para sahabat") (Auni, 2019).

Rami tidak berbagi makanan dan teh dengan rekan-rekan revolusionernya karena solidaritas tulus; melainkan karena ia ingin diakui sebagai "raja" yang dermawan. Nilai solidaritas telah terdegradasi menjadi strategi pembangunan citra.

Data 4.7 – Pengakuan "Syahid" Digunakan untuk Tekanan Politik

Ibu Rami, yang tinggal di Amerika, menggunakan status "martir" putranya sebagai alat tekanan diplomatik, sementara Rami sendiri masih hidup:

"السِّيَاسِيَّةُ الْقِيَادَةُ لِإِحْرَاجِ بِأَمْرِيكَ الْمَصْرِيَّةِ السَّفَارَةِ أَمَامَ تَطَاهُرَاتٍ مِنْ ثَمَارِ سُهُ"

("Yang ia lakukan berupa demonstrasi di depan Kedutaan Mesir di Amerika untuk mempermalukan kepemimpinan politik") (Auni, 2019).

"Kematian" Rami telah menjadi aset politik yang diperdagangkan oleh ibunya sendiri. Nilai pengorbanan telah terdegradasi menjadi komoditas taktis dalam permainan diplomatik.

Data 4.8 – Kemiskinan di Hari Ulang Tahun Ke-30

Novel dibuka dengan Rami berulang tahun ke-30 dalam kondisi kantong hampir kosong:

"تَرَامَنَهَا مَعَ اكْتِسَافِي لِلْإِفْلَاسِ وَفَرَاحِ جَنْبِي إِلَّا مِنْ مِئَةِ جُنَيْهِ"

("Bersamaan dengan penemuanku atas kebangkrutan dan kosongnya sakuku kecuali seratus pound") (Auni, 2019).

Figur yang digambarkan sebagai putra orang kaya dan pewaris perusahaan kini tidak memiliki uang di hari ulang tahunnya. Degradasi material ini mencerminkan degradasi nilai yang lebih luas: sistem yang menjanjikan kemakmuran bagi mereka yang "benar" justru menghasilkan kebalikannya.

Data 4.9 – Kewajaran Penyiksaan dan Penangkapan

Ketika Rami dan rekan-rekannya ditangkap, tidak ada seorang pun yang terkejut:

"بُودِي لَا يَبْرَدُ، مُحْتَفِظًا بِبَنَائِهِ وَنَظَرَتِهِ الشَّامِخَةَ لِلْأَمَامِ"

("Budī tidak bereaksi, mempertahankan posturnya dan pandangannya yang teguh ke depan") (Auni, 2019).

Ketegaran Budī di hadapan penangkapan bukan tanda keberanian; melainkan tanda bahwa penangkapan aktivis telah menjadi hal yang begitu wajar sehingga tidak memerlukan reaksi emosional. Degradasi nilai ini, dari pengecualian yang mengejutkan menjadi norma yang diterima adalah salah satu dampak paling merusak dari otoritarianisme yang berulang.

Table 5 Rekapitulasi Data Degradasi dalam Novel

No.	Data	Elemen Naratif	Wujud Degradasi
4.1	Ironi judul "Hadiah untuk Para Pahlawan"	Tema	Tidak ada penghargaan untuk pengorbanan
4.2	Pemenjaraan sebagai ganti hadiah	Plot	Keberanian dihukum, bukan dihargai
4.3	Konstruksi martir oleh media	Penokohan	Kepahlawanan sebagai komoditas media
4.4	Aparatus keamanan yang tidak berubah	Latar sosial	Kegagalan revolusi mengubah struktur kekuasaan
4.5	Cek satu juta untuk diam	Plot	Hadiah untuk kepatuhan, bukan keberanian
4.6	Solidaritas menjadi transaksi	Tema	Nilai sosial tereduksi menjadi modal sosial

4.7	Status martir sebagai aset politik	Penokohan	Pengorbanan sebagai komoditas taktis
4.8	Kebangkrutan di hari ulang tahun ke-30	Latar	Degradasi material sebagai cermin degradasi nilai
4.9	Penangkapan aktivis menjadi hal wajar	Latar sosial	Normalisasi represi sebagai degradasi norma sosial

Sumber: Novel *Jawaizu Lil Abthal* karya Ahmad ‘Auni (2019), hasil analisis data pandangan tragis mengenai dunia

Homologi Struktural: Novel sebagai Transformasi Simbolik Realitas Mesir Pasca-Revolusi

Goldmann (1981, hlm. 156) mendefinisikan homologi struktural sebagai korespondensi yang signifikan antara struktur karya sastra dengan struktur mentalitas kelompok sosial tertentu; bukan sebagai refleksi mekanis, melainkan sebagai transformasi simbolik yang kaya dan kompleks. Damono (2018, hlm. 43) menegaskan bahwa homologi struktural adalah jembatan metodologis yang menghubungkan analisis tekstual dengan analisis sosiologis tanpa mereduksi satu ke yang lain.

Table 6 Homologi Struktural antara Novel dan Realitas Mesir Pasca-Revolusi 2011

Karakteristik	Struktur Internal Novel	Struktur Sosial-Historis Mesir
<i>Inauthenticity</i>	Rami berpartisipasi demi pengakuan, bukan ideologi	Generasi muda masuk revolusi tanpa platform ideologis matang (Wahid, 2017)
<i>Mediocrity</i>	Kehidupan Rami sebelum dan sesudah revolusi sama-sama hampa	Pasca-2011: tingkat kemiskinan dan pengangguran meningkat, tidak ada perubahan substantif (Kamal, 2018)
Fragmentasi	Komunitas revolusioner tercerai-berai setelah Mubarak mundur	Fragmentasi oposisi Mesir ke faksi-faksi yang saling bertentangan pasca-2011 (Bešková, 2025)
Degradasi	Para aktivis dipenjara; hadiah adalah uang untuk diam	Kudeta militer 2013; ribuan aktivis dipenjara; kembalinya rezim otoriter (Affan, 2018)

Sumber: Novel *Jawaizu Lil Abthal* karya Ahmad ‘Auni (2019), hasil analisis data pandangan tragis mengenai dunia

Temuan homologi struktural ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu. Nuryuliati, Faisal, dan Satriani (2025) menemukan pola korespondensi serupa dalam novel *Kalathida* karya Seno Gumira Ajidarma, di mana struktur tragis narasi berkorespondensi secara homologis dengan kondisi Orde Baru (Nuryuliati et al., 2025). Portier, Taum, dan Purnomo (2024) juga mengidentifikasi homologi antara ambivalensi moral tokoh sastra dengan kondisi masyarakat yang terpolarisasi secara ideologis (Portier et al., 2024). Kontribusi penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengidentifikasi homologi yang beroperasi secara simultan pada

keempat karakteristik pandangan tragis mengenai dunia; sebuah kontribusi metodologis yang memperluas cakupan analisis strukturalisme genetik dalam kajian sastra Arab kontemporer.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa novel Jawaizu Lil Abthal berfungsi sebagai apa yang Goldmann (1975) sebut sebagai "ekspresi paling koheren dari kesadaran yang mungkin" (possible consciousness) generasi revolusioner Mesir, yakni ekspresi tertinggi dari apa yang dapat dirasakan dan dipikirkan oleh kelompok sosial tersebut tentang kondisi tragis mereka, bahkan ketika realitas sosial tidak memberi ruang bagi ekspresi tersebut dalam bentuk tindakan politik yang autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, novel *Jawā'iz lil-Abṭāl* karya Aḥmad 'Aunī merepresentasikan pandangan tragis mengenai dunia bagi generasi revolusioner melalui 34 data yang terdistribusi dalam empat karakteristik: inauthenticity (9 data) yang termanifestasi melalui partisipasi revolusioner yang digerakkan oleh keinginan diakui, bukan komitmen ideologis; mediocritas (8 data) yang terwujud dalam ketenggelaman tokoh pada rutinitas yang hampa makna sebelum maupun sesudah revolusi; fragmentasi (8 data) yang terrepresentasi melalui disintegrasi identitas personal dan hancurnya solidaritas komunitas revolusioner; serta degradasi (9 data) yang termanifestasi dalam kemerosotan sistematis nilai-nilai revolusioner menjadi komoditas media, modal sosial, dan transaksi kekuasaan. Keempat karakteristik ini menyatu dalam struktur naratif melalui elemen plot, tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan tema, sehingga novel ini dapat dipahami sebagai ekspresi paling koheren dari kesadaran tragis generasi revolusioner Mesir. Kedua, terdapat homologi struktural yang signifikan antara keempat karakteristik pandangan tragis dalam novel dengan kondisi sosial-politik masyarakat Mesir pasca-Revolusi 25 Januari 2011; di mana inauthenticity berkorespondensi dengan disorientasi ideologis generasi muda revolusioner, mediocritas dengan kegagalan perubahan substantif pasca-rezim Mubarak, fragmentasi dengan disintegrasi gerakan oposisi, dan degradasi dengan restorasi otoritarianisme yang menghukum para aktivis.

Penelitian ini merekomendasikan tiga arah tindak lanjut. Pertama, kajian lanjutan terhadap novel Jawaizu Lil Abthal dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain, seperti psikoanalisis, pascakolonialisme, atau naratologi; guna memperkaya pemahaman yang lebih multidimensional terhadap karya ini. Kedua, perlu dilakukan kajian komparatif antara novel ini dengan karya-karya sastra Arab Spring lainnya dari berbagai negara, seperti Tunisia, Suriah, Libya; untuk mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan dalam representasi kesadaran tragis lintas konteks revolusioner. Ketiga, kajian sastra Arab kontemporer di Indonesia perlu lebih banyak mengintegrasikan pendekatan sosiologis dan historis, agar mampu mengungkap dimensi-dimensi makna yang tidak terjangkau oleh analisis tekstual semata.

REFERENSI

- Affan, M. (2018). *Arab Spring dalam sastra Arab: Ekspresi dan representasi*. Al-Irfan.
- Anderson, L. (2011). Demystifying the Arab Spring: Parsing the differences between Tunisia, Egypt, and Libya. *Foreign Affairs*, 90(3), 2–7.
- Arvi, Z. Z., et al. (2025). Reproduksi realitas: Mimesis dalam antologi puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* karya Hasan Aspahani. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(3).
- Auni, A. (Ed.). (2019). *Jawā'iz lil-Abṭāl*. Al Markaz Al Mahruusah.
- Bešková, K. (2025). Narrating the revolution: Towards slow memory in Egyptian fiction. *Memory Studies*. <https://doi.org/10.1177/17506980251368786>
- Damono, S. D. (2018). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2016). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Forster, E. M. (1927). *Aspects of the novel*. Harcourt, Brace and Company.
- Goldmann, L. (1964). *Pour une sociologie du roman*. Gallimard.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel*. Tavistock Publications.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the sociology of literature* (W. Q. Boelhower, Trans.). Basil Blackwell.
- Goldmann, L. (2013). *The hidden God: A study of tragic vision in the Pensées of Pascal and the tragedies of Racine* (P. Thody, Trans.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431696>
- Hudayat, A. Y. (2025). *Invisibilitas kolonial*. Penerbit A-Empat.
- Judijanto, L. (2026). Representasi kebijakan publik dan ketimpangan sosial dalam novel Indonesia kontemporer: Kajian sosiologi sastra. *Buletin Taman Baca*, 1(1), 21–31.
- Kamal, M. S. (2018). Dimensi konflik sosial. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i2.6158>
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.
- Lukács, G. (1971). *The theory of the novel: A historico-philosophical essay on the forms of great epic literature* (A. Bostock, Trans.). MIT Press.
- Nakti, E. K. M., & Wirawan, A. K. (2025). Representasi alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* serta peranannya sebagai ruang pembelajaran ekologis. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 124–143.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryuliaty, N., Faisal, F., & Satriani, I. (2025). Pandangan dunia dalam novel *Kalathida* karya Seno Gumira Ajidarma: Strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/index>
- Portier, S. A. B., Taum, Y. Y., & Purnomo, C. A. (2024). Pandangan dunia dalam cerpen "Pada Titik Kulminasi" karya Satyagraha Hoerip: Perspektif Lucien Goldmann. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 312–319. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1382>
- Ramadhani, R., Rokhmansyah, A., & D., D. (2020). Pandangan dunia tragis dalam novel *Pacarku Wanita Kuyang* karya Dewi Nina Kirana. *MADAH*, 11(1), 97–112. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.244>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Salam, A. (2016). *Sastra, negara, dan perubahan sosial*. Pusat Studi Kebudayaan UGM.

- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra dan politik: Representasi tragedi 1965 dalam negara Orde Baru*. Sanata Dharma University Press.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Wahid, U. (Ed.). (2017). *Mesir pasca revolusi: Dari euforia demokrasi menuju otoritarianisme baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. (2021). Pandangan dunia tragis dalam legenda *Wadu Ntanda Rahi* suku Bima di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 335–350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.283>
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.
- Younas, A. (2018). Magical realism and metafiction in post-Arab Spring literature: Narratives of discontent or celebration? *British Journal of Middle Eastern Studies*, 47(4), 544–559. <https://doi.org/10.1080/13530194.2018.1520627>
- Younas, A. (2022). Configuring the present for the future: Personal narratives of the Arab Spring. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 50(3), 785–798. <https://doi.org/10.1080/13530194.2022.2027228>